

Samyutta Nikāya 22.7 Upādāparitassanāsutta

Kelompok Khotbah tentang Kelompok-kelompok Unsur Kehidupan

22.7. Gejolak melalui Kemelekatan (1)

Di Sāvattthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai gejolak melalui kemelekatan dan tanpa-gejolak melalui ketidak-melekatan. Dengarkan dan perhatikanlah, Aku akan menjelaskan."

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, gejolak melalui kemelekatan? Di sini, para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terpelajar, yang bukan merupakan salah satu di antara para mulia dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, yang bukan salah satu di antara orang-orang superior dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, menganggap bentuk sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentuk, atau bentuk sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk. Bentuknya itu berubah. Dengan berubahnya bentuk, kesadarannya menjadi tercerap ([memperhatikan/menyatu/meresap ke dalam/tidak terbawa](#)) ke dalam perubahan bentuk tersebut. Gejolak dan sekumpulan kondisi batin yang muncul dari ketercerapan dalam perubahan atas bentuk itu menetap dan menguasai pikirannya. Karena pikirannya dikuasai, ia menjadi takut, tertekan, dan khawatir, dan melalui kemelekatan ia menjadi bergejolak.

"Ia menganggap perasaan sebagai diri, atau diri sebagai memiliki perasaan, atau perasaan sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam perasaan. Perasaannya itu berubah. Dengan berubahnya perasaan, perasaannya menjadi tercerap ke dalam perubahan perasaan tersebut. Gejala dan sekumpulan kondisi batin yang muncul dari ketercerapan dalam perubahan atas perasaan itu menetap dan menguasai pikirannya. Karena pikirannya dikuasai, ia menjadi takut, tertekan, dan khawatir, dan melalui kemelekatan ia menjadi bergejolak.

"Ia menganggap persepsi sebagai diri, atau diri sebagai memiliki persepsi, atau persepsi sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam persepsi. Persepsinya itu berubah. Dengan berubahnya persepsi, persepsinya menjadi tercerap ke dalam perubahan persepsi tersebut. Gejala dan sekumpulan kondisi batin yang muncul dari ketercerapan dalam perubahan atas persepsi itu menetap dan menguasai pikirannya. Karena pikirannya dikuasai, ia menjadi takut, tertekan, dan khawatir, dan melalui kemelekatan ia menjadi bergejolak.

"Ia menganggap bentukan-bentukan kehendak sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentukan-bentukan kehendak, atau bentukan-bentukan kehendak sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentukan-bentukan kehendak. Bentukan-bentukan kehendaknya itu berubah. Dengan berubahnya bentukan-bentukan kehendak, bentukan-bentukan kehendaknya menjadi tercerap ke dalam perubahan bentukan-bentukan kehendak tersebut. Gejala dan sekumpulan kondisi batin yang muncul dari ketercerapan dalam perubahan atas bentukan-bentukan kehendak itu menetap dan menguasai pikirannya. Karena pikirannya dikuasai, ia menjadi takut, tertekan, dan khawatir, dan melalui kemelekatan ia menjadi bergejolak.

"Ia menganggap kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki kesadaran, atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran. Kesadarannya itu berubah. Dengan berubahnya kesadaran, kesadarannya menjadi tercerap ke dalam perubahan kesadaran tersebut. Gejala dan sekumpulan kondisi batin yang muncul dari ketercerapan dalam perubahan atas kesadaran itu menetap dan menguasai pikirannya. Karena pikirannya dikuasai, ia menjadi takut, tertekan, dan khawatir, dan melalui kemelekatan ia menjadi bergejolak.

"Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, gejala melalui kemelekatan.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, tanpa-gejala melalui ketidak-melekatan? Di sini, para bhikkhu, siswa mulia yang terpelajar, yang merupakan salah satu di antara para mulia dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, yang adalah salah satu di antara orang-orang superior dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, tidak menganggap bentuk sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentuk, atau bentuk sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk. Bentuknya itu berubah. Meskipun bentuk berubah, kesadarannya tidak tercerap dalam perubahan bentuk tersebut. Tidak ada gejala dan sekumpulan kondisi batin yang muncul dari ketercerapan dalam perubahan atas bentuk itu, yang menetap dan menguasai pikirannya. Karena pikirannya tidak dikuasai, ia tidak takut, tertekan, dan khawatir, dan melalui ketidak-melekatan ia tidak bergejolak.

"Ia tidak menganggap perasaan sebagai diri, atau diri sebagai memiliki perasaan, atau perasaan sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam perasaan. Perasaannya itu berubah. Meskipun perasaan berubah, perasaannya tidak tercerap dalam perubahan perasaan tersebut. Tidak ada gejala dan sekumpulan kondisi batin yang muncul dari ketercerapan

dalam perubahan atas perasaan itu, yang menetap dan menguasai pikirannya. Karena pikirannya tidak dikuasai, ia tidak takut, tertekan, dan khawatir, dan melalui ketidak-melekatan ia tidak bergejolak.

"Ia tidak menganggap persepsi sebagai diri, atau diri sebagai memiliki persepsi, atau persepsi sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam persepsi. Persepsinya itu berubah. Meskipun persepsi berubah, persepsinya tidak tercerap dalam perubahan persepsi tersebut. Tidak ada gejolak dan sekumpulan kondisi batin yang muncul dari ketercerapan dalam perubahan atas persepsi itu, yang menetap dan menguasai pikirannya. Karena pikirannya tidak dikuasai, ia tidak takut, tertekan, dan khawatir, dan melalui ketidak-melekatan ia tidak bergejolak.

"Ia tidak menganggap bentukan-bentukan kehendak sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentukan-bentukan kehendak, atau bentukan-bentukan kehendak sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentukan-bentukan kehendak. Bentukan-bentukan kehendaknya itu berubah. Meskipun bentukan-bentukan kehendak berubah, bentukan-bentukan kehendaknya tidak tercerap dalam perubahan bentukan-bentukan kehendak tersebut. Tidak ada gejolak dan sekumpulan kondisi batin yang muncul dari ketercerapan dalam perubahan atas bentukan-bentukan kehendak itu, yang menetap dan menguasai pikirannya. Karena pikirannya tidak dikuasai, ia tidak takut, tertekan, dan khawatir, dan melalui ketidak-melekatan ia tidak bergejolak.

"Ia tidak menganggap kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki kesadaran, atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran. Kesadarannya itu berubah. Meskipun kesadaran berubah, kesadarannya tidak tercerap dalam perubahan kesadaran

tersebut. Tidak ada gejolak dan sekumpulan kondisi batin yang muncul dari ketercerapan dalam perubahan atas kesadaran itu, yang menetap dan menguasai pikirannya. Karena pikirannya tidak dikuasai, ia tidak takut, tertekan, dan khawatir, dan melalui ketidak-melekatan ia tidak bergejolak.

"Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, tanpa-gejolak melalui ketidak-melekatan."